

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan cara untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri siswa. Pelajaran yang diwajibkan pada tiap sekolah salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia tepat diajarkan di sekolah karena merupakan suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan, serta sikap positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran tersebut terdapat beberapa aspek keterampilan berbahasa yang harus dipahami dan dikuasai oleh para siswa. Adapun keterampilan berbahasa tersebut adalah membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Hal ini karena setiap aspek memiliki bobot masing-masing terkait dengan tingkat kesulitan yang dikuasai dengan baik. Salah satu aspek yang memiliki bobot paling berat adalah aspek menulis. Keterampilan menulis memang bukanlah keterampilan yang ]mudah. Dalam hal ini karena aspek tersebut memerlukan sebuah keterampilan dalam mengolah bahasa dan kosakata yang sesuai untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam aspek menulis juga diperlukan pemahaman materi dan juga penerapan dengan baik agar mampu menciptakan sebuah karya tulis.

Keterampilan menulis merupakan latihan yang sangat penting agar siswa dapat menulis sesuai dengan gagasan yang akan ditulis. Melalui kegiatan menulis ini siswa akan berlatih menulis secara runtut. Tarigan (2008:3-4) memaparkan

bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Demikian dengan pendapat Saleh (2016) dalam penelitiannya yang dimuat dalam jurnal dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks melalui model STAD pada Siswa SMA” menulis dapat diartikan sebagai pengekspresian sesuatu dengan bahasa tulis, sesuatu dalam hal ini berarti pemikiran, perasaan maupun pengalaman. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Pada pembelajaran keterampilan menulis yang diajarkan meliputi beberapa jenis tulisan dan karangan yakni karangan narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Semua jenis karangan ini akan diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan sesuai tingkat yang sudah disesuaikan.

Pada KTSP 2006 terdapat standar kompetensi pembelajaran tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung yang diajarkan untuk siswa SMP kelas VII. Kompetensi dasar tersebut bertujuan agar siswa mampu mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung. Hal tersebut tentunya menuntut siswa untuk dapat memenuhi indikator pembelajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun indikator pencapaiannya yaitu siswa mampu memahami

mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa mampu menemukan ide pokok tertentu yang terdapat pada isi teks wawancara, dan mampu mengembangkan ide pokok tersebut menjadi narasi.

Mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah menceritakan atau menyampaikan hasil wawancara kepada orang lain. Narasi sendiri merupakan karangan suatu cerita atau kejadian. Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi sebuah latihan bagi siswa untuk dapat mengubah kalimat langsung dalam wawancara menjadi kalimat tak langsung. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa diharapkan mampu menulis karangan narasi dengan baik.

Berdasarkan observasi di sekolah, ditemukan beberapa kendala atau masalah yang dialami dalam proses kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang mengakibatkan kurang maksimalnya hasil yang didapatkan dalam akhir pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ada faktor yang mempengaruhi rendahnya siswa dalam menuangkan kreativitasnya ke dalam bentuk tulisan. Secara umum faktor-faktor tersebut seperti peserta didik, model atau metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Dari siswa, mengubah teks wawancara menjadi narasi bukan kegiatan yang mudah bagi siswa. Faktor tersebut muncul dari siswa sendiri karena kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa masih kesulitan mengubah kalimat langsung

menjadi kalimat tak langsung sehingga siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat.

Kesulitan yang dialami siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi juga dipengaruhi oleh faktor dari guru. Banyak di antara guru yang sudah menggunakan media, model ataupun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, hanya saja model ataupun metode yang digunakan oleh guru pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi kurang efektif sehingga hasil belajar kurang maksimal. Kurangnya dalam mengaplikasikan media pembelajaran juga mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi monoton dan mengakibatkan siswa merasa bosan sehingga siswa kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah berusaha keras untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, tetapi siswa kurang tanggap dalam mengerjakan tugas serta masih pasif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru. Untuk meningkatkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru juga dibutuhkan metode pembelajaran.

Menggunakan metode pembelajaran sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar karena menggunakan metode yang tepat sangatlah membantu dalam hasil belajar siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran lebih efektif. Agar merangsang minat belajar siswa dan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Seperti yang dikemukakan oleh Aqib (2013:70) metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjelaskan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan metode atau media pembelajaran yang inovatif untuk merangsang minat belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yaitu metode konstruktivisme. Metode pembelajaran *Konstruktivisme* ini supaya dalam membuat proses kegiatan belajar mengajar khususnya terkait dengan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menjadi lebih baik dan akan mengatasi permasalahan di kelas sehingga pembelajaran lebih maksimal. Metode tersebut juga dirasa dapat mempermudah siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa lebih aktif dan terampil dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dijelaskan oleh Arif (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Materi Pengaruh Perkembangan Iptek” bahwa model pembelajaran konstruktivisme ini merupakan salah satu model yang menentukan pembelajaran dengan mengkondisikan siswa untuk membangun pengetahuan dan menuangkan ide dan pemahaman.

Selain menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan pula sebuah media pembelajaran untuk mengaktifkan menggunakan metode yang digunakan sehingga dapat melancarkan proses pembelajaran. Media yang digunakan yaitu media teks bergambar (visual). Media teks bergambar (visual) adalah media yang berupa gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda, yang dapat memperlancar pemaha,

memperkuat ingatan atau untuk merangsang ide kepada siswa. Dengan teks bergambar, siswa lebih tertarik dan tidak bosan serta dengan mudah menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki. Digunakannya media pembelajaran tersebut siswa menemukan ide pokok dan dapat memiliki gambaran tentang maksud isi wawancara tersebut melalui media teks bergambar sehingga siswa dengan mudah mengubah teks wawancara menjadi narasi. Menurut Hamdani (2011:253) media teks merupakan sebuah media pembelajaran yang membantu siswa untuk berfokus pada materi karena cukup mendengarkan tanpa melakukan aktivitas lain yang menuntut konsentrasi. Media teks sangatlah cocok apabila digunakan sebagai media untuk memberikan motivasi yang dikaitkan dengan indra mata. Terkait dengan penerapan keterampilan menulis teks wawancara. Dengan digunakannya media teks wawancara bergambar siswa memiliki gambaran tentang ide pokok tentang isi wawancara sehingga siswa dengan mudah dapat mengubah tulisan langsung menjadi tak langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindak kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Metode Konstruktivitas Dan Media Teks Bergambar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sayung.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini terdapat permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Kurang berfariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa tidak aktif.
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk keefektifan proses pembelajaran.
3. Kurangnya daya minat siswa dalam menerima materi pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode *Konstruktivisme* menggunakan media teks bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode Konstruktivisme dengan media teks bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode Konstruktivisme dengan media teks bergambar pada siswa kelas VII Negeri 3 Sayung?
3. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung setelah mendapatkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode Konstruktivisme dengan media teks bergambar?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun tujuan yang dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode Konstruktivisme dengan media teks bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode Konstruktivisme dengan media teks bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung.
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung setelah mendapatkan pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi menggunakan metode Konstruktivisme dengan media teks bergambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sayung.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

1. Menambah kekayaan penelitian di bidang perkembangan menulis khususnya menulis karangan atau narasi.
2. Menambahkan pengetahuan tentang penerapan metode dan media pada pembelajaran khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi.



### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan guru dapat memotivasi untuk menerapkan metode pembelajaran kreatif, aktif, dan menyenangkan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

#### 2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan akan menjadikan siswa mampu meningkatkan daya minat, sehingga siswa akan menjadi lebih giat dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

#### 3. Bagi Sekolah dan Penulis

Manfaatnya bagi sekolah adalah diharapkan dapat memberi solusi bagi sekolah untuk lebih memperhatikan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.